Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Tradisi *Maapam* sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik

Julia Dwi Sasmita[1], Riswel Zam[2]
[1,2] Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
[1,2] Jl. Bahder Johan, Kelurahan Guguk Malintang, Kecamatan Padangpanjang Timur, Kota Padangpanjang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, 27118
Email Kosrepodensi: Juliadwisasmita13@gmail.com
Email: riswelchaniago@gmail.com

ABSTRACT

Maapam tradition is an annual tradition of the West Pasaman community, held during the month of rajab through the collective preparation of apam as an expression of gratitude, charity, and to welcome the holy month of ramadhan. This tradition carries both religious and social values, reflecting togetherness and communal activities passed down through generations. However, these local wisdom values have rarely been translated into textile craftworks, as maapam has traditionally been known merely as an annual activity without visual forms or physical symbols that signify or represent it as a cultural heritage. Therefore, the creation of batik motifs becomes an effort to present symbolic visual forms, document its values, and strengthen cultural identity so that it is more easily recognized and transmitted to future generations. This creative research aims to design motifs derived from the values and meanings of the maapam tradition through stylization, as well as to realize these motifs on long cloth using the hand-drawn batik technique. The method applied refers to the craft art creation process, consisting of the stages of exploration, design, realization, and presentation. The result is hand-drawn batik cloth representing the values of gratitude, togetherness, sharing, and mutual cooperation in the maapam tradition. The systematic application of this method produces batik works that are not only aesthetically valuable but also deeply meaningful as a form of preserving local traditions.

Keywords: *Maapam Tradition, Textile Craft, Batik Motifs, Hand-drawn Batik*

ABSTRAK

Tradisi *maapam* merupakan tradisi tahunan masyarakat Pasaman Barat yang dilaksanakan pada bulan Rajab melalui kegiatan memasak *apam* secara bersama sebagai ungkapan rasa syukur, sedekah, serta penyambutan bulan Ramadan. Tradisi ini mengandung nilai religius dan sosial yang mencerminkan kebersamaan dan kegiatan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, nilai-nilai kearifan lokal tersebut belum banyak diangkat ke dalam karya kriya tekstil karena tradisi *maapam* selama ini hanya dikenal sebagai kegiatan tahunan tanpa adanya bentuk visual atau simbol fisik yang dapat menandai dan merepresentasikannya sebagai warisan budaya, sehingga penciptaan motif batik menjadi salah satu upaya untuk menghadirkan bentuk visual yang simbolik, mendokumentasikan nilai-nilainya, serta memperkuat identitas budaya agar lebih mudah dikenali dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Penelitian penciptaan ini bertujuan merancang motif bersumber dari nilai dan makna tradisi *maapam* dengan cara stilisasi selain itu juga, mewujudkan motif batik pada kain panjang dengan menggunkan teknik batik tulis. Metode yang digunakan mengacu pada metode

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

penciptaan seni kriya, meliputi tahap eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Hasil penciptaan berupa kain batik tulis yang merepresentasikan nilai syukur, kebersamaan,berbagi dan gotong royong dalam tradisi *maapam*. Penerapan metode penciptaan secara sistematis menghasilkan karya batik yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung kedalaman makna budaya sebagai bentuk pelestarian tradisi lokal.

Kata Kunci: Tradisi *Maapam*, Kriya Tekstil, Motif Batik, Batik Tulis

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam kekayaan budaya lokal yang tercermin dalam berbagai tradisi masyarakat, salah satunya adalah tradisi *Maapam* yang ada di Pasaman Barat, Sumatera Barat. Tradisi *Maapam* merupakan tradisi memasak *apam* yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama, khususnya dalam menyambut bulan suci Ramadhan (Mailani, 2023:64). Hal ini menunjukan bahwa *maapam* bukan hanya sekadar aktivitas memasak, tetapi sarat dengan nilai serta makna sosisal dan spiritual. Tradisi *Maapam* hanya dikenal sebagai kegiatan seremonial tahunan tanpa memiliki bentuk visual atau artefak fisik yang merepresentasikan identitasnya sebagai warisan budaya. Di tengah arus modernisasi, generasi muda cenderung semakin jauh dari pemahaman makna filosofis tradisi tersebut, sehingga nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan rasa syukur berpotensi mengalami pergeseran makna bahkan terlupakan. Tradisi sebagai warisan budaya seharusnya tidak hanya dipertahankan dalam praktik, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk representasi visual yang mampu mendokumentasikan, memperkenalkan, dan mewariskan nilai-nilainya secara berkelanjutan. Pelestarian budaya idealnya dilakukan melalui inovasi kreatif yang tetap berakar pada makna aslinya.

Dalam hal ini perlu upaya untuk pelestarian aktifitas budaya masyarakat Pasaman Barat, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikannnya sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik. batik dipilih sebagai media penciptaan karena memiliki peran strategis sebagai ekspresi budaya yang sarat makna simbolik. Batik dipilih karena memiliki peran strategis sebagai media ekspresi budaya yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga sarat dengan makna simbolik dan identitas kultural. Menurut yulianto, Identitas budaya merupakan hal penting karena identitas akan menjadi ciri khas suatu daerah yang membedakannya dari daerah lain. Salah satu upaya untuk menampilkan identitas budaya adalah melalui karya seni (Yulianto et al., 2020:117). Batik, diakui secara global sebagai lambang identitas nasional Indonesia, dan telah mendapatkan pengakuan internasional. Batik telah menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Indonesia (Aulianto et al., 2023:277). Dengan demikian, motif batik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai unsur dekoratif, melainkan sebagai bahasa visual yang merepresentasikan pengalaman budaya suatu komunitas. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2009:144). Adapun yang dihadapi

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

masa kini adalah bahwa kedua substansi kebudayaan Indonesia itu kini cenderung agak kurang dikenal oleh khalayak ramai, termasuk oleh generasi muda, hal ini terjadi dikarenakan masuknya budaya popular yang berkonotasi terkait sebagai bagian dari Budaya Global (Sedyawati, 2007:6). Proses transformasi budaya ke dalam karya seni ini menegaskan bahwa seni berfungsi sebagai medium pewarisan nilai sosial dan budaya.

Rumusan masalah dalam penciptaan ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana visualisasi nilai dan makna tradisi *maapam* sebagai sumber ide penciptaan motif batik serta bagaimana representasi nilai dan makna dari tradisi *maapam* sebagai motif batik pada kain panjang. Fokus kajian ini menempatkan tradisi *maapam* sebagai sumber inspirasi yang ditransformasikan ke dalam karya kriya tekstil melalui pendekatan stilisasi dan eksplorasi simbolik. Proses rumit pembuatan batik tradisi yang diwariskan oleh masyarakat menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam pelestarian batik, serta berkontribusi menjaga nilai budaya yang melekat dalam motif batik (Nurcahyanti et al., 2020:145). Melalui pengolahan unsur-unsur visual *maapam* ke dalam motif batik, tradisi ini tidak lagi hadir semata sebagai aktivitas sosial, melainkan juga sebagai ekspresi estetika yang dapat diapresiasi, dikenali, dan diwariskan lintas generasi. Motif batik tradisi mengandung simbol dan nilai filosofis yang merupakan bagian dari local genius, sehingga batik menjadi wahana penting dalam pelestarian warisan budaya serta media pendidikan mengenai identitas budaya setempat (Tri Karyono, Efrabbani Kani, 2025:039). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *maapam* memiliki relevansi kuat sebagai sumber inspirasi penciptaan motif batik karena berakar langsung pada kehidupan masyarakat Pasaman Barat. Pendekatan ini juga memperkuat posisi batik sebagai produk budaya yang kontekstual dan berakar pada lokalitas.

Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui metode penciptaan seni kriya yang meliputi tahap eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Tahap eksplorasi dilakukan dengan observasi langsung terhadap tradisi *Maapam* dan studi literatur yang relevan. Tahap perancangan melibatkan proses stilisasi bentuk *apam*, alat, serta aktivitas dalam tradisi menjadi motif batik. Tahap perwujudan dilakukan melalui teknik batik tulis pada media kain, sedangkan tahap penyajian menjadi sarana komunikasi visual nilai budaya kepada masyarakat.

Identitas budaya merupakan hal penting karena identitas akan menjadi ciri khas suatu daerah yang membedakannya dari daerah lain. Salah satu upaya untuk menampilkan identitas budaya adalah melalui karya seni. Kemajuan ilmu pengetahuan dalam konservasi seni menunjukkan peningkatan pengakuan terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya yaitu untuk menjaga nilai dan identitas masyarakat (Viatra et al., 2025:291). Pengolahan unsur visual tersebut selaras dengan pandangan bahwa materi seni rupa Nusantara tidak hanya menyajikan bentuk-bentuk karya visual, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya dan

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

kearifan lokal yang melekat dalam setiap objek seni (Bahastika & Sekti, 2025:146). Makna dan filosofi dari tradisi *maapam*, seperti kebersamaan, gotong royong, solidaritas, keutuhan, keseimbangan, rasa syukur dan berbagi. Dari sumber makna dan filosofi itulah diwujudkan dalam bentuk visual dengan bentuk yang diambil dari bentuk *apam* itu sendiri, serta bahan dan alat yang dipakai dalam tradisi *maapam*. Pengolahan tradisi ke dalam karya seni juga sejalan dengan pemikiran bahwa kesenian merupakan manifestasi kreativitas masyarakat yang bernilai estetis dan perlu dilestarikan, karena **"**kesenian merupakan bentuk ungkapan rasa kreativitas dari masyarakat sebagai sesuatu yang indah serta perlu dilestarikan, nilai kearifan lokal yang terdapat dalam budaya, adat, dan tradisi secara turun-temurun menjadi dasar dalam membentuk pembangunan dan lingkungan**"** (Rahayu & Asrori, 2022:14).

Tujuan penelitian penciptaan ini adalah untuk mengolah unsur visual dan makna simbolik tradisi *Maapam* menjadi motif batik yang memiliki nilai estetis sekaligus makna budaya, serta mewujudkannya dalam karya batik tulis sebagai media pelestarian dan penguatan identitas lokal Pasaman Barat. Seni Kriya tekstil termasuk batik, memiliki peran penting dalam pelestarian budaya karena menggabungkan fungsi, estetika, dan makna. Patriansyah menjelaskan, kerajinan tekstil sebagai warisan budaya dengan ragam hias yang merupakan identitas suatu bangsa atau suku yang sudah ada sejak lama, memiliki nilai estetika dan makna simbolik yang erat dengan struktur dan nilai-nilai sosial (Patriansah et al., 2025:484). Seni adalah pencerminan jiwa atau gagasan yang tertuang di dalam bermacam-macam bentuk dengan berbagai media ungkap (Sasmita & Bahrudin, 2021:34). Sejalan dengan itu materi seni rupa nusantara "tidak hanya menyajikan bentuk-bentuk karya visual, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang melekat dalam setiap objek seni."(Bahastika & Sekti, 2025:146). Oleh karena itu, penciptaan motif batik berbasis tradisi *Maapam* tidak hanya berorientasi pada pengembangan visual, tetapi juga berperan sebagai medium pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal melalui karya kriya tekstil.

Penelitian lain menegaskan bahwa seni kriya memuat nilai simbolik dan identitas budaya masyarakat pendukungnya. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penciptaan motif batik yang secara khusus mengangkat tradisi *Maapam* sebagai sumber ide utama. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada transformasi tradisi *maapam* yang selama ini hadir sebagai aktivitas sosial dan menjadi representasi visual dalam bentuk motif batik tulis yang sistematis dan berbasis analisis makna simbolik. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai medium dokumentasi dan pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

METODE

Metode penciptaan ini merujuk pada proses kreatif seni kriya sebagaimana dikemukakan oleh Gustian Rachmadi dan dijelaskan oleh Husein

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Hendriyana mengenai metode praktik berkarya seni kriya yang terdiri dari empat tahap, yaitu: Pra perancangan (eksplorasi), perancangan, perwujudan, dan penyajian**.** Metode ini disesuaikan dengan konteks penciptaan motif batik berbasis tradisi *Maapam* di Pasaman Barat**.**

Tahap Pra perancangan (eksplorasi) sebagai tahap awal untuk memperoleh pemahaman mengenai objek penciptaan, untuk menggali sumber inspirasi dan memahami fenomena budaya yang akan dijadikan dasar penciptaan motif.



Gambar 1. Proses memsak *apam*oleh ibu-ibu nagari Lubuk Anau
Sumber: Julia Dwi Sasmita, 2025



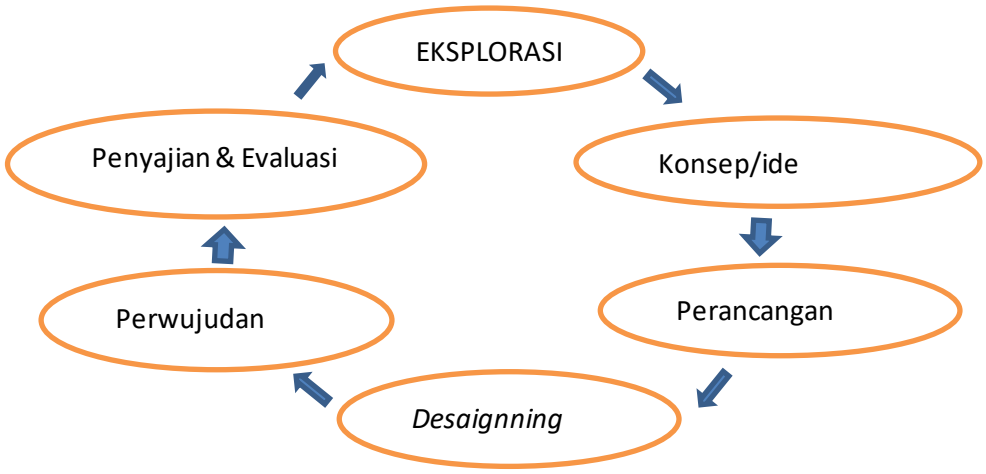
Gambar 2. Proses memanggang *apam*
Sumber: Julia Dwi Sasmita, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 3. Berdoa bersama dengan menghidangkan *apam*
Sumber: Julia Dwi Sasmita Dwi Sasmita, 2025

Tahap selanjutnya yaitu tahap tahap perancangan berfokus pada proses pengembangan ide dan konsep visual melalui stilisasi dari bentuk hasil pemaknaan nilai- nilai dari tradisi *maapam* yang diambil dari bentuk *apam*, alat, dan komponen lainya dari tradisi *aapam* ke dalam desain motif yang terstruktur secara komposisi, ritme, dan keseimbangan. Selanjutnya, tahap perwujudan merupakan proses realisasi desain ke dalam bentuk karya batik tulis pada kain panjang dengan memperhatikan teknik, material, pewarnaan, dan kualitas artistik. Tahap akhir adalah penyajian, yaitu menghadirkan karya sebagai media komunikasi visual yang menampilkan nilai budaya *maapam* secara estetis dan konseptual, sehingga karya tidak hanya berfungsi sebagai produk kriya, tetapi juga sebagai sarana pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal.



Gambar 4. Skema Tahap Penciptaan
Sumber: Julia Dwi Sasmita, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

HASIL

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya yaitu, bagaimana visualisasi nilai dan makna tradisi *maapam* sebagai sumber ide penciptaan motif batik serta bagaimana representasi nilai dan makna dari tradisi *maapam* sebagai motif batik dengan metode praktik berkarya seni kriya yang terdiri dari empat tahap, yaitu: Pra perancangan (eksplorasi), perancangan, perwujudan, dan penyajian**.**

Visualisasi Nilai dan Makna Tradisi *Maapam* sebagai Sumber ide Penciptaan Motif Batik

Pra perancangan memuat riset penjajakan dalam mengeksplorasi isu-isu yang relevan di masyarakat (Hendriyana, 2021:56). Pada penciptaan ini, eksplorasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses tradisi *maapam* di Pasaman Barat, termasuk aktivitas memasak bersama, bentuk *apam*, alat-alat yang digunakan seperti tungku, kuali, dan bahan-bahan untuk membuat *apam* yaitu, beras yang telah ditumbuk dan santan kelapa. Suasana kebersamaan masyarakat yang menjadi karakter utama tradisi tersebut. Selain itu, proses eksplorasi juga mencakup pencermatan nilai-nilai filosofis *maapam*, seperti gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan kebersamaan antargenerasi yang menjadi landasan penting dalam kehidupan masyarakat. Untuk memperkaya pemahaman, pengkarya mengumpulkan berbagai referensi tertulis, seperti jurnal, buku, arsip budaya Minangkabau, serta penelitian yang membahas tradisi *maapam*. Dokumentasi visual turut dilakukan melalui foto bentuk *apam*, pola susunan tungku, maupun aktivitas masyarakat selama pelaksanaan tradisi. Pengkarya juga melakukan wawancara informal dengan masyarakat pelaku *maapam* guna memperoleh informasi kontekstual yang lebih mendalam. Seluruh hasil eksplorasi tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan elemen visual dan makna yang paling potensial diangkat menjadi motif batik. Pada tahap ini pula muncul gagasan awal mengenai bagaimana bentuk visual dari *maapam*. Untuk tahapan ini bisa dilihat pada gambar 5 sampai dengan gambar 9.

Tahap kedua yaitu perancangan, yaitu memuat deskripsi verbal dari hasil analisis fenomena seperti yang telah dilakukan pada tahap pertama, dituangkan menjadi ide gagasan visual (Hendriyana, 2021:56). Penciptaan motif batik dengan ide *maapam* dibuat dengan mengeksplorasi makna *maapam* kemudian diwujudkan dalam bentuk visual yang diambil dari unsur-unsur yang ada pada tradisi *maapam*. Bentuk *apam* yaitu lingkaran yang menjadi bentuk utama pada motif melambangkan kebersamaan, kesatuan dan berbagi. Aktivitas gotong royong dan solidaritas yang menjadi inti tradisi *maapam* juga diekspresikan melalui motif jalinan yang melambangkan keterhubungan dan solidaritas sosial. Kemudian ada motif keluk daun yang dimaknai sebagai keseimbangan hidup, keluk yang luwes mencerminkan sifat masyarakat yang adaptif namun tetap berpegang pada nilai-nilai tradisi. Segitiga sebagai simbol keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kehidupan masyarakat agraris Pemaknaan

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

visual ini menegaskan bahwa bentuk-bentuk yang dihadirkan dalam karya tidak terlepas dari pengalaman sosial masyarakat pendukungnya. Perwujudan kesenian senantiasa terkait dengn penggunaan kaidah simbol. Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana dalam bahasa, menyiratkan suatu pemahaman bersama (Bahari, 2017:22). Desain berfungsi sebagai acuan saat proses pembuatan karya dan sebagai pengingat agar karya yang dibuat sama seperti desain (Ramadhania & Murwandani, 2019:78). Tahap perancangan ini menjadi langkah penting dalam menyatukan gagasan, makna dan kebutuhan estetika sehingga tercipta rancangan motif batik *maapam* yang utuh dan berpotensi menjadi identitas visual khas Pasaman Barat.

1. Gambar Acuan



Gambar 5. *Apam* yang telah dimasak
Sumber: Julia Dwi Sasmita, 2025



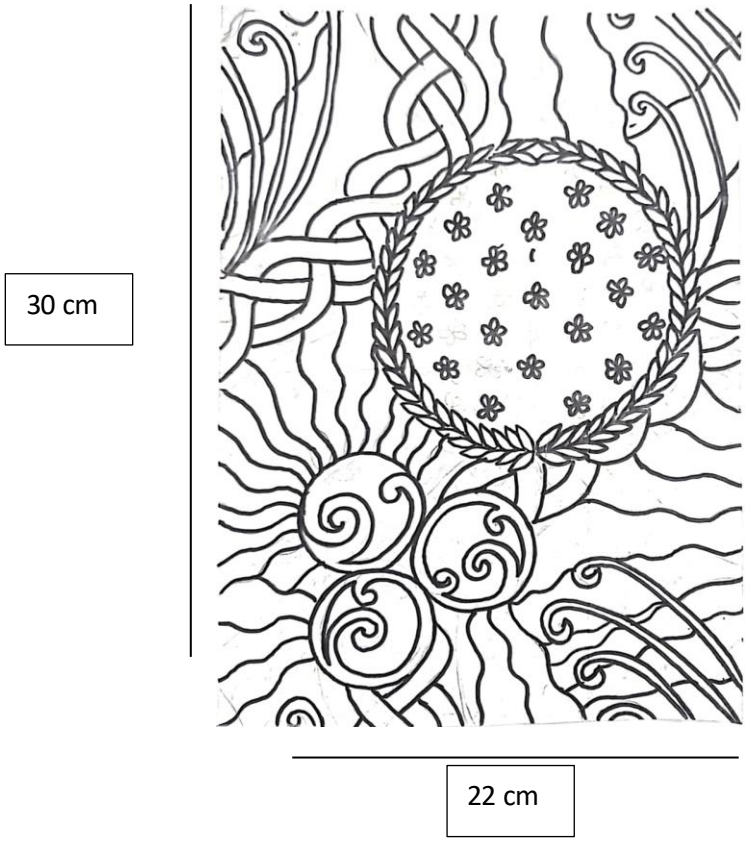
Gambar 6. Proses memasak *apam*
Sumber: Julia Dwi Sasmita, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



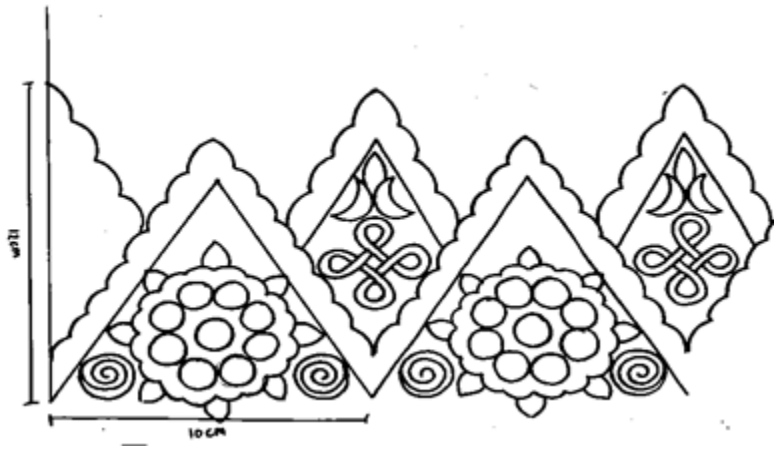
Gambar 7. Daun kelapa Kering sebagai bahan bakar memasak *apam*
Sumber: Julia Dwi Sasmita, 2025

2. Desain Motif



Gambar 8. Desain Motif I Batik *Maapam*
Sumber: Julia Dwi Sasmita, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 9. Desain Motif II Batik *Maapam*
Sumber: Julia Dwi Sasmita, 2025

Selanjutnya proses perwujudan penciptaan menggunakan teknik batik tulis dengan persipan bahan dan alatnya sebagai berikut:

3. Bahan dan alat

Pemilihan bahan yang sesuai dengan fungsinya juga sangat menentukan hasil produk tekstil (Rahmawati, 2023:10). Dalam pembuatan sebuah karya bahan harus dipilih dengan tepat karena bahan yang akan digunakan dapat menentukan hasil. Adapun bahan yang akan digunakan dalam pembuatan karya yaitu:

a. Kain Primisima

Kain batik, khususnya kain mori atau katun, memiliki peran penting dalam proses pewarnaan karena karakter seratnya yang memungkinkan pewarna menempel dengan baik pada serat kain (Rumiyati et al., 2023:69). Kain yang akan digunakan dalam pembuatan karya yaitu primisima . Kain Primisima adalah kain katun dengan serat benang rapat, halus, dan tebal. Lihat gambar 10.



Gambar 10. Kain Katun Primisima
Sumber: Julia Dwi Sasmita, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

b. Malam (lilin)

Malam (lilin) adalah bahan yang akan digunakan untuk membatik. lilin memiliki warna kuning kecoklatan dan akan meleleh saat dipanaskan. Lilin ini berfungsi untuk membatasi warna supaya tidak tercampur antara satu warna dengan warna lainnya dan pada tempat atau bidang yang tertutup lilin nantiknya akan tetap putih.



Gambar 11. Malam (Lilin Batik)
Sumber: Julia Dwi Sasmita, 2025

c. Pewarna Batik Reaktif

Dalam industri batik kontemporer, yang paling umum digunakan untuk pewarnaan kain katun adalah pewarna reaktif seperti *Remazol*, *Procion MX,* dan *Cibacron F* karena hasil warna yang cerah dan tahan luntur (Zakaria et al., 2023:3). Pewarna yang akan digunakan untuk mewarnai kain yaitu remazol atau pewarna kimia. Lihat gambar 12.



Gambar 12. Pewarna_*Remazol*, Coklat, Hijau dan Kuning
Sumber: Julia Dwi Sasmita, 2025

c. *Waterglas*

Pewaterglassan bertujuan untuk merekatkan warna pada kain batik agar tidak luntur saat pelorodan dan pencucian (Suhadak et al., 2022:164) .*Waterglass* akan digunakan untuk mengunci warna remazol pada kain supaya warna tidak luntur.

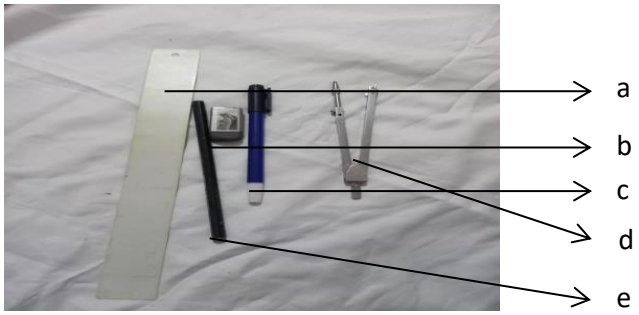
Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

d. Soda abu

Soda abu akan digunakan saat melorod untuk melepaskan lilin dari kain dengan cara, mencampuri soda abu ke dalam air yang sudah mendidih.

Alat merupakan benda yang akan digunakan untuk menunjang proses dalam mewujudkan suatu karya. Dalam pembuatan karya alat yang akan digunakan yaitu:

a. Alat Tulis



Gambar 13. Alat Tulis yang digunakan a. Penggaris b. Penghapus c. Spidol d. Jangka e. Pensil 2B
Sumber : Julia Dwi Sasmita, 2025

b. *Sketch book* digunakan sebagai media membuat desain alternatif.

c. Canting

Menurut Samsi, Canting adalah satu alat dalam proses pembuatan karya batik adalah canting yang berfungsi untuk melekatkan lilin atau malam di atas permukaan kain. Keberadaan canting dalam proses penciptaan batik tak tergantikan oleh alat lain karena hanya canting yang mampu menghasilkan goresan motif yang kecil dan rumit. (Hariyanto, 2015:235). Canting yang digunakan adalah canting tembokan, canting klowong dan canting *cecek*, lihat gambar 14.



Gambar 14 . Canting a. Canting Klowong ukuran 2 mm b. Canting cecek 1mm
Sumber: Julia Dwi Sasmita, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

d. Kompor batik



Gambar 15. Kompor Batik Listrik
Sumber: Julia Dwi Sasmita, 2025

Dalam proses pemanasan malam sebelum digunakan pada kain, pengrajin batik biasanya menggunakan sumber panas stabil seperti kompor batik untuk mempertahankan konsistensi lilin agar tetap cair dan mudah dituangkan. Hal ini merupakan bagian integral dari proses mengolah malam sebagai resist dalam batik tulis (Putri & Wiratma, 2024:361). Kompor batik akan digunakan untuk memanaskan malam atau lilin. Kompor batik menggunakan kompor listrik

e. Celemek digunakan pada pangkuan untuk menutup paha agar cairan lilin malam tidak tumpah di atas pangkuan atau paha karena tetesan lilin malam akan terasa panas saat mengenai kulit.

f. Kuas digunakan untuk mengoleskan warna remazol pada kain yang telah dicanting.

g. Pamedangan digunakan untuk membentangkan kain yang akan diwarnai. Pamedangan akan dibuat dari kayu yang ringan sehingga mudah digunakan.

h. Gelas plastik digunakan untuk tempat pewarna dan *waterglass*.

i. Klip digunakan untuk menjepit tepi kain panjang diatas pamedangan.

j. Ember plastik digunakan untuk menampung cairan yang merupakan campuran pewarna.

k. Panci alumunium digunakan untuk memasak air di atas kompor atau tungku. Air sudah mendidih ditambahkan soda abu untuk melorod atau melarutkan lilin malam pada kain yang sudah batik dan diwarna.

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

4. Proses Membatik atau Perwujudan Karya

   a. Membuat Desain karya diawali dengan mencari ide atau gagasan tentang apa yang akan dibuat dengan melakukan observasi lapangan sehingga mendapatkan ide dalam berkarya.

   b. Membuat pola merupakan proses pembuatan pola desain motif batik, biasanya menggunakan alat batu berupa kertas minyak, untuk mempermudah pemindahan motif pada kain agar presisi.

   c. *Scouring* (pencucian) dilakukan dengan cara merendam kain ke dalam deterjen selama 15 menit dan mencucinya. *Scouring* dilakukan agar kotoran dan lilin yang menempel pada kain dapat dibersihkan (Andayani et al., 2022:35)

   d. *Njiplak* merupakan proses pemindahan desain pada kain yang telah melalui proses mordating dan peengeringan. Pemindahan pola dilakukan menggunakan pensil, pola atau desain diletakakan dibawah kain kemudia dijiplak .

   e. Mencanting merupakan proses menorehkan lilin/malam yang telah dipanaskan pada kain yang telah digambar. Mencanting kain menggunakan canting ukuran menengah atau biasa disebut canting *klowong.*

   f. Mencolet merupakan proses pewarnaan kain, pada proses ini pewarnaan menggunakan pewarna kimia yaitu remasol dengan menggunakan bantuan alat yaitu kuas.Menurut Sari, pada zat warna remasol secara umum bersifat yang mudah larut dalam air. Mempunyai warna dengan ketahanan luntur yang baik serta memiliki daya afinitas yang rendah (Sari et al., 2022:126). Proses mencolet dilakukan setelah kain melewati proses menyanting .

   g. Fiksasi merupakan proses yang dilakukan setelah pewarnaan. Fiksasi merupakan proses mengikat atau mencunci warna yang telah kering dengan menggunaka kuas ,bahan pengunci pewarna remasol yaitu *waterglass*. Fungsi fiksasi ini sebagai proses mengunci warna agar tidak luntur dan larut kembali. Penguncian warna dilakukan selama dua jam.

   h. *Nembok (mopok)* Nembok adalah proses menutupi bagian bagian yang tidak boleh terkena warna dasar dengan meggunakan malam (Nurannisa, 2024:1). Motif ditutup dengan lilin pada bagian kain yang tidak inginkan. Fungsinya sebagai penghalang warna agar warna dasar atau *baground* kain tidak masuk ke motif.

   i. *Nglorod* merupakan proses terakhir dalam teknik batik. Proses dilakukan setelah tahap penguncian warna. Air dipanaskan sampai mendidih sekita 5 Liter kemudian tambahkan soda abu satu sendok makan agar lilin lebih mudah lepas. Masukan kain angkat celup kain berkali-kali kemudian masukan keair biasa, lakukan proses tersebut sampai lilin benar-benar hilang.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

5. Tahapan Penyajian Karya

Pada tahap penyajian karya**,** hasil karya tidak hanya sekadar dipamerkan, tetapi berfungsi sebagai media komunikasi visual untuk menyampaikan makna, nilai, dan konsep yang telah dirumuskan selama proses penciptaan, serta menjadi sarana interaksi antara karya dengan penikmat atau khalayak yang lebih luas. Penyajian karya umumnya dilakukan melalui pameran, dokumentasi, atau media tampilan lainnya yang memungkinkan karya dihadirkan kepada publik secara estetis dan komunikatif sehingga pesan budaya yang terkandung di dalamnya dapat diterima dan dipahami (Hendriyana, 2021:56).



Gambar 16. Karya kain Batik I motif *Maapam "Menanak Nilai"*
Katun Primisima, Ukuran 120 x 230 cm
Sumber: Handoyo, 2025



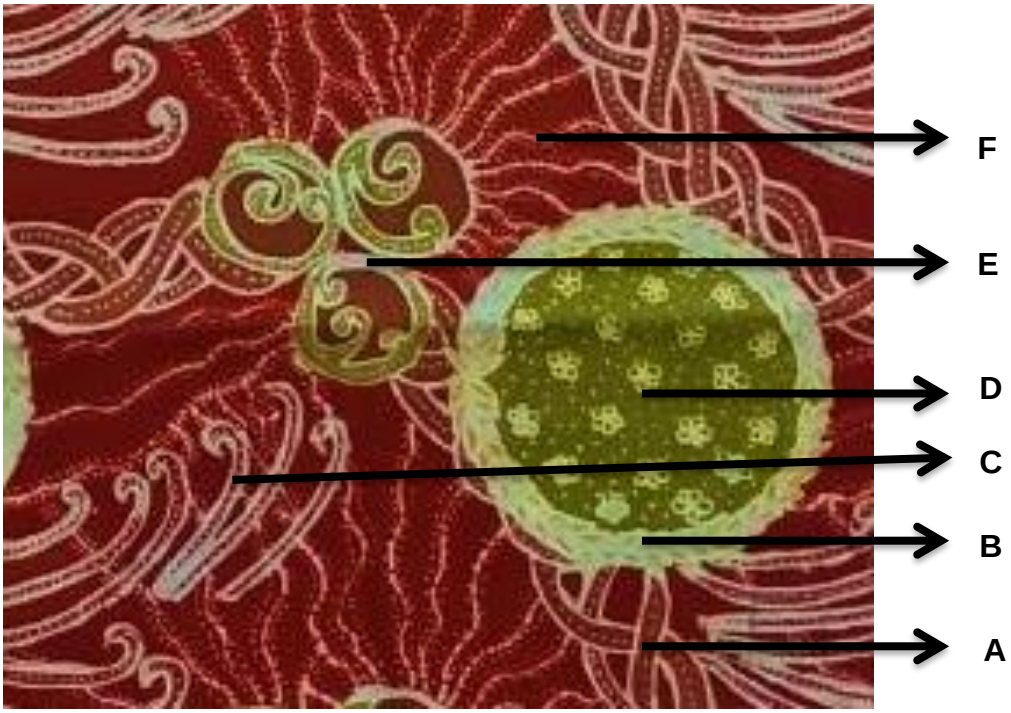
Gambar 17. Karya kain Batik II motif *Maapam "Basamo"*
Katun Primisima, Ukuran 120 x 230 cm

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Sumber: Handoyo, 2025

Representasi Nilai dan Makna dari Tradisi *Maapam* sebagai Motif Batik

Motif batik *Maapam* dengan judul *"menanak nilai"* dan *"Basamo"* lahir dari proses perancangan yang berangkat dari pemaknaan mendalam terhadap tradisi *Maapam* sebagai praktik sosial masyarakat Pasaman Barat. Judul *Menanak Nilai* dimaknai sebagai proses "memasak" atau "meramu", berikutnya judul basamo motif *basamo* diangkat dari istilah minangkabau yang berarti "bersama", yang merepresentasikan nilai utama dalam tradisi *maapam*, yaitu kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan *maapam*. Nilai-nilai kehidupan yang tumbuh dalam tradisi tersebut seperti kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan solidaritas kemudian diolah menjadi bahasa visual dalam karya batik.



Gambar 18. Detail Motif Batik Maapam "*Mananak Nilai*", (A) Motif jalinan tali,(B) Motif Padi,(c)Motif Keluk Daun Kelapa,(D) Motif *Apam* (E) Motif tiga susun Apam, (F) Motif Asap *Maapam*
Sumber: Handoyo, 2025

Motif jalinan tali pada gambar 18 diwujudkan melalui bentuk garis yang saling menyilang dan tersusun berulang sehingga membentuk kesan keterikatan visual yang kuat. Bentuk jalinan tersebut merepresentasikan hubungan sosial masyarakat yang erat dalam pelaksanaan tradisi *maapam*, di mana setiap individu terlibat dan saling membantu dalam proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Motif ini melambangkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Selain itu, kesinambungan garis yang tidak terputus juga mencerminkan keberlanjutan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Motif padi

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

divisualisasikan melalui stilisasi bentuk tangkai dan bulir padi yang disusun secara melingkar mengelilingi bentuk lingkaran *apam* sebagai simbol kehidupan memiliki makna kemakmuran, kesejahteraan, serta sumber penghidupan masyarakat. Kehadirannya dalam motif juga berkaitan dengan ungkapan rasa syukur yang memungkinkan masyarakat melaksanakan tradisi berbagi dalam kegiatan Maapam. Sementara itu, motif keluk daun menghadirkan kesan luwes dan dinamis.

Bentuknya yang mengalir dimaknai sebagai simbol keseimbangan hidup serta kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi. Keluk daun menjadi penegas bahwa nilai-nilai yang "ditanak" dalam tradisi *maapam* tetap tumbuh dan hidup dalam harmoni. Motif apam dihadirkan melalui bentuk lingkaran yang menyerupai kue apam sebagai elemen utama dalam tradisi *maapam*. Bentuk lingkaran merepresentasikan keutuhan, serta siklus kehidupan yang terus berulang. Motif ini menegaskan identitas tradisi *maapam* sebagai aktivitas memasak dan berbagi apam sekaligus mencerminkan nilai sedekah, dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, motif *apam* tidak hanya menjadi representasi bentuk fisik makanan, tetapi juga simbol makna sosial dan spiritual yang menyertainya. Motif tiga susun *apam,* Susunan tiga tersebut dimaknai sebagai representasi keberadaan tiga suku yang hidup dan berkembang di Pasaman Barat, mencerminkan keberagaman identitas budaya yang berada dalam satu ruang sosial yang sama.

Tumpukan apam menggambarkan posisi yang berdampingan dan saling melengkapi, melambangkan harmoni, toleransi, serta kehidupan bermasyarakat yang rukun di tengah perbedaan latar belakang suku. Dengan demikian, motif tiga susun apam tidak hanya menghadirkan bentuk visual dari makanan tradisi, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan kebersamaan masyarakat Pasaman Barat. Motif asap *maapam* diwujudkan melalui garis-garis lengkung yang bergerak bebas dan mengalir ke atas menyerupai kepulan asap dari proses memasak apam. Bentuk yang dinamis ini menghadirkan kesan gerak dan kehidupan, melambangkan kehangatan suasana serta interaksi sosial yang tercipta selama tradisi berlangsung. Arah gerak ke atas pada motif asap juga dapat dimaknai sebagai simbol doa, harapan, dan ungkapan rasa syukur yang dipanjatkan kepada Tuhan melalui aktivitas memasak dan berbagi makanan.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 19. Detail Motif Batik Maapam "*Basamo*", (A) Motif susunan *Apam,* (B) Motif Simpul ,(c) Motif Segitiga
Sumber: Handoyo, 2025

Motif susunan apam pada gambar 19 divisualisasikan melalui bentuk apam yang ditata berjejer sehingga membentuk komposisi yang teratur. Susunan tersebut merepresentasikan proses kebersamaan dalam kegiatan Maapam, di mana apam yang dihasilkan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari kumpulan yang lebih besar sebagai wujud partisipasi masyarakat. Bentuk susunan ini melambangkan nilai kebersamaan, serta semangat berbagi yang menjadi inti tradisi, sekaligus menunjukkan bahwa setiap kontribusi individu memiliki peran dalam membentuk kesatuan sosial. Motif simpul diwujudkan melalui bentuk garis yang saling bertaut dan mengikat menyerupai simpul tali. Visual simpul merepresentasikan keterhubungan dan ikatan sosial antaranggota masyarakat yang terbangun melalui aktivitas bersama dalam tradisi *maapam*. Motif ini melambangkan persatuan, komitmen, serta rasa memiliki yang mengikat masyarakat dalam satu komunitas budaya. Selain itu, bentuk simpul juga dapat dimaknai sebagai simbol kekuatan hubungan sosial yang tetap kokoh meskipun menghadapi perubahan zaman.

Motif segitiga dimaknai sebagai simbol keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kehidupan masyarakat agraris yang juga tercermin dalam pelaksanaan tradisi Maapam. Tradisi ini tidak hanya berupa aktivitas memasak apam secara bersama, tetapi merupakan wujud hubungan manusia dengan Tuhan melalui ungkapan syukur, hubungan manusia dengan alam melalui pemanfaatan bahan pangan lokal, serta hubungan manusia dengan sesama melalui kegiatan kebersamaan dan berbagi makanan. Bentuk segitiga merepresentasikan kesatuan hubungan tersebut sebagai fondasi kehidupan masyarakat. Dalam konteks penciptaan motif, pemaknaan visual ini menegaskan bahwa bentuk segitiga tidak sekadar elemen geometris dekoratif, melainkan

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

simbol yang berakar pada pengalaman sosial dan spiritual masyarakat dalam tradisi Maapam.

Penggunaan warna hijau, kuning, dan coklat memperkuat pesan visual karya. Hijau melambangkan kesuburan, pertumbuhan, dan harmoni dengan alam. Kuning merepresentasikan kebahagiaan, kebijaksanaan, serta kemuliaan. Coklat mencerminkan kesederhanaan dan kedekatan dengan lingkungan. Ketiga warna ini berpadu menghadirkan suasana hangat dan membumi, sejalan dengan karakter tradisi *Maapam*. Motif batik ini sebagai medium refleksi budaya dan merepresentasikan proses merawat dan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi dalam bentuk visual yang dapat dikenakan dan diwariskan. Motif ini menjadi simbol bahwa nilai kehidupan, seperti halnya *apam* yang dimasak bersama, perlu dirawat, dijaga, dan dibagikan agar tetap lestari.

DISKUSI

Proses penciptaan dilakukan melalui pengkajian nilai-nilai budaya, makna simbolik, serta unsur visual yang terkandung dalam tradisi *maapam*. Penerapan unsur-unsur visual seperti bentuk, garis, warna, komposisi, dan stilisasi objek tradisi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter motif. Menurut Rohidi Sebagai sistem simbol, kesenian berfungsi menata pencerapan manusia yang terlibat didalamnya, atau menata perasaaan estetik yang dikaitkan dengan segala ungkapan aneka ragam perasaan manusia. Simbol merupakan komponen utama dalam kebudayaandan setiap hal yang dialami dan dilihat manusia diolah menjadi serangkaian simbol (Rohidi, 2000:13).

Pengertian motif menurut Sunaryo Motif adalah corak/gambar yang didesain dari bagian-bagian bentuk dengan berbagai macam garis atau dari berbagai elemen yang membuat kain tampak menarik. Motif terbentuk dari beberpa ragam hias/ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ragam hias dapat dikenali (Sunaryo, 2009:14). Motif adalah corak atau gambar pada kainyang membuat kain tampil menarik (Hardisurya & Pambudy, Ninuk Mardiana Jusuf, 2011:147). Dalam konteks penciptaan motif batik berbasis tradisi *maapam*, motif berfungsi sebagai media visual untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya dan makna simbolik tradisi, seperti kebersamaan, rasa syukur, gotong royong, dan sedekah. Setiap elemen motif baik bentuk *apam*, alat masak, maupun komposisi warna diolah sedemikian rupa sehingga tema dan filosofi *maapam* dapat dikenali oleh penikmat karya. Motif dirancang sebagai susunan ragam hias yang memungkinkan tema *maapam* dikenali melalui pengulangan bentuk apam, hasil stilisasi, serta pengaturan komposisi yang ritmis. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan karya telah memenuhi konsep motif sebagai pembawa ide dasar dalam desain tekstil.

Bentuk merupakan salah satu unsur dasar dalam seni rupa yang berperan penting dalam proses penciptaan karya. Hendriyana (2021: 61) menjelaskan bahwa *shape* sering diartikan sebagai raut atau penampang dua dimensi,

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

sedangkan *form* mengacu pada tatanan keseluruhan suatu benda tiga dimensi. Dalam praktik seni, realitas tindakan kreatif seniman terwujud melalui penciptaan bentuk-bentuk, baik dalam ranah dua dimensi maupun tiga dimensi. Dalam penciptaan motif batik dengan sumbernilai dan makna tradisi *maapam*, bentuk yang digunakan lebih dominan pada wilayah *shape* karena diwujudkan dalam bidang datar kain sebagai karya dua dimensi. Bentuk-bentuk tersebut bersumber dari unsur visual tradisi *maapam* yang kemudian mengalami proses stilisasi.

Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk eindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. (Kartika, 2017:39). Dalam penciptaan motif *Maapam*, stilisasi dilakukan pada bentuk ,bahan dan ala dalam tradisi *maapam* hasil dari pemaknaan nilai dak makna tradisi *maapam*.. Proses ini relevan dengan prinsip transformasi bentuk dalam seni rupa, di mana objek realitas diolah menjadi bentuk estetis yang memiliki nilai simbolik sekaligus fungsional dalam desain.

Aspek warna dalam karya juga menunjukkan kesesuaian dengan teori warna dalam seni rupa. Kartika menyatakan bahwa warna Sebagai salah satu medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan jauh dari itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Warna sebagai representasi alam. Kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggabaran suatu objek alam dengan apa yang dilihatnya. (Kartika, 2017:47). Penciptan motif batik bersumber tradisi *maapam* ini dibuat dengan menggunakan warna-warna yang merepresentasikan dari visual tradisi *maapam*, seperti hijau, kuning dan coklat. Menurut Saputra, Kuning sering dihubungkan dengan kebahagiaan, keceriaan, dan kehangatan. Ini juga bisa merepresentasikan kekayaan, kemakmuran, atau kebijaksanaan. Hijau sering kali melambangkan pertumbuhan, kesuburan, dan harapan. Warna ini juga bisa mencerminkan keseimbangan, kedamaian, atau keselarasan dengan alam. Dan coklat ,warna coklat yang menunjukkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam, warna kuning yang menunjukkan kebijaksanaan dan kemuliaan, dan warna hijau yang menunjukkan kesuburan dan harmoni dengan lingkungan (Saputra et al., 2025:817). Disini kehadiran warna merupakan lambang sesuatu atau pola umum.

Dari segi tata susun menurut dharsono tentang hukum tata susun yaitu, Kesatuan(unity)merupakan efek yang dicapai dalam satu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, kedua ada keseimbangan (balance) yaitu kesan seimbang secara visual ataupun sescara intesitas kekaryaan. Ketiga ada kesederhanaan (simpicity) kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Keempat ada aksentuasi(emphasis) yaitu desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian(center of interest), kelima ada proporsi yaitu, hubungan

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.(Kartika, 2017:56).

Dari segi teknik, batik dipakai karena Teknik ini tidak hanya mendukung aspek estetika melalui garis yang luwes dan ekspresif, tetapi juga selaras dengan semangat tradisi *maapam* yang menekankan ketelatenan, kebersamaan, dan proses yang dilakukan secara bertahap. Menurut Prasetyo Batik tulis adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting, yaitu alat yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Dalam pembuatan batik, khususnya batik tulis dibutuhkan keahlian khusus, telaten dan sabar. Hal tersebut bertujuan agar batik yang dihasilkan memiliki bentuk motif atau desain yang luwes dan jelas (Prasetyo, 2010:7). Teknik ini dipandang sebagai bentuk batik paling tradisional karena seluruh proses pengerjaannya dilakukan dengan tangan dan mengandalkan keterampilan pembatik.

KESIMPULAN

Penciptaan motif batik *maapam* tidak hanya menghadirkan bentuk visual tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Pasaman Barat. Identitas budaya tercermin melalui pengangkatan simbol-simbol yang bersumber langsung dari praktik tradisi *maapam*, seperti bentuk apam, aktivitas memasak bersama, serta nilai kebersamaan dan gotong royong yang menyertainya. Ketika unsur-unsur tersebut diwujudkan dalam motif batik, tradisi yang semula hadir dalam ruang dan waktu tertentu menjadi memiliki medium baru yang lebih fleksibel dan berkelanjutan. Melalui transformasi ke dalam batik, nilai-nilai *maapam* tidak lagi terbatas pada peristiwa tahunan, tetapi dapat dikenakan, dilihat, dan dikenali dalam kehidupan sehari-hari. Batik sebagai produk budaya yang memiliki daya sebar luas menjadikan motif *maapam* sebagai penanda visual yang khas. Dengan demikian, motif ini berfungsi sebagai representasi identitas kolektif masyarakat Pasaman Barat, sekaligus memperkenalkan karakter budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas. Identitas budaya diperkuat karena masyarakat memiliki simbol visual yang lahir dari tradisi mereka sendiri, yang dapat dibanggakan dan diwariskan.

Adapun target dari penciptaan ini adalah terciptanya motif batik yang mampu merepresentasikan nilai inti tradisi *maapam* secara visual, tanpa kehilangan makna simboliknya. Selain itu, penciptaan ini bertujuan menghadirkan karya kriya tekstil yang kontekstual , serta memiliki peluang untuk diterima dalam ranah estetika maupun pasar. Target lainnya adalah menjadikan batik *maapam* sebagai media edukatif yang dapat membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian tradisi lokal. Capaian dari penciptaan ini terlihat pada terwujudnya desain motif yang memadukan simbol lingkaran apam, jalinan gotong royong, serta keluk daun sebagai lambang keseimbangan hidup dalam komposisi yang harmonis. Karya ini berhasil

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

mengintegrasikan nilai budaya dengan prinsip estetika seni rupa, sehingga tidak hanya menyampaikan pesan simbolik, tetapi juga memiliki daya tarik visual. Dengan demikian, penciptaan motif batik *maapam* dapat dipahami sebagai langkah strategis dalam memperkuat identitas budaya sekaligus membuka ruang inovasi dalam pengembangan batik berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, penciptaan ini memberikan beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, penciptaan motif batik berbasis tradisi lokal sebaiknya terus didorong dengan pendekatan kreatif yang mempertahankan nilai-nilai budaya inti, namun tetap relevan dengan selera dan kebutuhan pasar kontemporer. Kedua, karya batik *maapam* dapat dijadikan media edukasi dan promosi budaya untuk masyarakat luas, baik melalui pameran, workshop, maupun integrasi dalam produk tekstil komersial. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat memperluas eksplorasi dengan menggabungkan motif *maapam* dengan tradisi atau kearifan lokal lain, sehingga tercipta inovasi motif batik yang lebih beragam sekaligus memperkuat identitas budaya Pasaman Barat di tingkat regional maupun nasional. Dengan demikian, penciptaan motif batik *maapam* tidak hanya menjadi upaya estetis, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam pelestarian budaya yang berkelanjutan.

DAFTAR SUMBER

Andayani, S., Dami, S., & Rahmawati, E. Y. (2022). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Menggunakan. *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Masyarakat*, *6*(1), 31–41. https://doi.org/https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1871

Aulianto, D. R., Wardian, W. K., & Auliani, W. S. I. (2023). Research Mapping on Batik in Scopus-Indexed Publications. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, *11*(2), 276–290. https://doi.org/10.24252/kah.v11i2a12

Bahari, N. (2017). *Kritik Seni*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Bahastika, I., & Sekti, R. P. (2025). Pendekatan Konstruktivis Vygotsky dalam Penggunaan Boardgame Codenames dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Rupa. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *9*(2), 144–155. https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i2.3

Hardisurya, I., & Pambudy, Ninuk Mardiana Jusuf, H. (2011). *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Hariyanto, I. (2015). Canting: Seni Dan teknologi Dalam Proses Batik. *Seni Kriya*, 230–239. https://doi.org/https://doi.org/10.26742/atrat.v3i3.372

Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya* (Ed. Rev). Yogyakarta: ANDI.

Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Bandung: Rekayasa Sains.

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi Budaya*. PT. Jakarta: Rineka Cipta.

Mailani, Y. (2023). Penyambutan Bulan-Bulan Khusus (Bulan Suci Ramadhan dan Isra Mi'raj) Dengan Tradisi Maapam di Kampung Padang Panjang Nagari Talu, Pasaman Barat. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, *5*(1), 63. https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i1.9327

Nurannisa, N. (2024). *Perancangan Desain Motif Batik Tulis Dengan Sumber Ide Ornamen Makam Raja - Raja Kerajaan Binamu Kabupaten Jeneponto Pada Kemeja Pria*. *2*, 306–312. https://doi.org/https://eprints.unm.ac.id/20348/1/2.%20JURNAL.pdf

Nurcahyanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *35*(2), 145–153. https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816

Patriansah, M., Verdianto, V., & Riansyah, N. (2025). *Representasi Estetika Batik Sumatera Selatan:Koleksi Museum Balaputera Dewa*. *10*(03), 482–511. https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5978

Prasetyo, A. (2010). *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Putri, L. S., & Wiratma, S. (2024). *Penciptaan Motif Kembar Mayang Dengan Menggunakan Tenik Batik*. *2*(3), 346–368. https://doi.org/https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i8.2355

Rahayu, E. T., & Asrori, M. A. R. (2022). Pelestarian Kesenian Jaranan Jawa Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Membangun Nasionalisme Pemuda Di Dusun Mundu Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun 2019. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *6*(1), 14–23. https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.13455

Rahmawati, D. (2023). Paduan Teknik Batik dan Tie Dye Untuk Motif Pada Busana Wanita. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni Kriya*, *20*(2), 2685–614. https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/

Ramadhania, R., & Murwandani, N. G. (2019). *Ikan Semar dan Ikan Layur sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik*. *07*, 76–82.

Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.

Rumiyati, V. S. P., Putranto, A. P. E., Amar, A., Nazar, Y., & Oktaviani, B. (2023). Pengaruh Tetal Kain Mori terhadap Penyerapan Zat Warna pada Proses Pembuatan Motif Batik dengan Teknik Pencapan. *Jurnal Tekstil: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Bidang Tekstil Dan Manajemen Industri*, *6*(2), 68–72. https://doi.org/10.59432/jute.v6i1.51

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I1.6920 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Saputra, A. A., Justian, R., & Sari, S. P. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Batik Besurek Dalam Konteks Komersialisasi. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *10*(3), 811–834. https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.6160

Sari, G. H., Sari, N. R., Sujatmiko, B., Sutanto, I. M., Prinata, M. H., & Arum, D. P. (2022). Pelatihan kewirausahaan bersama UMKM Batik Wiroyudhan di Kelurahan Kepanjenlor, Kota Blitar. *Income: Indonesian Journal of Community Service and Engagement* , *1*(2), 121–129. https://journals.eduped.org/index.php/income/index

Sasmita, J. D., & Bahrudin, A. (2021). Biji Sawit Sebagai Motif Pada Handbag Wanita. *Journal of Craft*, *1*(1), 32–38. https://doi.org/https://doi.org/10.26887/relief.v1i1.2174

Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Suhadak, A., Arimbawa, A. A. G. R., & Sidyawati, L. (2022). Cerita pada ornamen medalion di relief candi Penataran sebagai ide penciptaan batik lukis. *Imaji*, *20*(2), 157–171. https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.51492

Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Tri Karyono, Efrabbani Kani, & T. S. (2025). Local Wisdom Through The Meaning Ofsukapura Batik Motifs. *Jurnal Budaya Nusantara*, *8*(July), 29–41. https://doi.org/https://doi.org/10.36456/JBN.vol8.no1.10809

Viatra, A. W., Verano, D. A., & Pratama, P. R. (2025). *Keberagaman Fungsi Dan Makna Nilai Estetika Dalam Rangkaian Kerajinan Sulam Di Kampung Sunan Besaung Jurnal Seni , Desain dan Budaya*. *10*(02), 290–310. https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5762

Yulianto, R. esa, Triyanto, T., & Rokhmat, N. (2020). Shape and Meaning of Banyumasan Batik Motif: A Study in The Context of Finding Cultural Identity. *Journal of Arts Education*, *9*(2), 115–5. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chatarsis

Zakaria, N., Rohani, R., Wan Mohtar, W. H. M., Purwadi, R., Sumampouw, G. A., & Indarto, A. (2023). Batik Effluent Treatment and Decolorization A Review. *Water (Switzerland)*, *15*(7). https://doi.org/10.3390/w15071339